

## Analisis Kebutuhan Pembelajaran Kinestetik Anak Usia Dini

Ramlah Yusran<sup>1</sup>, Sadaruddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PG-PAUD, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>PG-PAUD, Universitas Islam Makassar

Email: ramlahpdm@gmail.com<sup>1</sup>, sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *Kinesthetic learning plays a very important role in early childhood development, especially in improving gross motor skills, body coordination, and cognitive, social, and emotional skills. This study aims to analyze the needs of kinesthetic learning in kindergartens in South Sulawesi, focusing on the availability of facilities, teacher perceptions, and obstacles faced in its implementation. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of surveys and interviews. The subjects of the study consisted of 100 teachers from 50 kindergartens, who were selected using purposive sampling techniques. The research instrument used a questionnaire to measure teachers' perceptions of kinesthetic learning. The results showed that most teachers considered kinesthetic learning important, but there were several obstacles such as limited tools and facilities, lack of training for teachers, and limited time in a structured learning schedule. Based on these findings, it is recommended that kindergartens improve supporting facilities, hold training for teachers, and provide flexibility in the curriculum to optimize the implementation of kinesthetic learning. With these steps, it is hoped that kinesthetic learning can be more effective in supporting the holistic development of early childhood.*

**Keywords:** *needs analysis, early childhood, kinesthetic learning*

**Abstrak:** Pembelajaran kinestetik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar, koordinasi tubuh, serta keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak di wilayah Sulawesi Selatan, dengan fokus pada ketersediaan sarana, persepsi guru, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 100 guru dari 50 taman kanak-kanak, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan angket untuk mengukur persepsi guru terhadap pembelajaran kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menganggap pentingnya pembelajaran kinestetik, namun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan alat dan fasilitas, kurangnya pelatihan untuk guru, serta keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran yang terstruktur. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar taman kanak-kanak meningkatkan fasilitas pendukung, mengadakan pelatihan untuk guru, serta memberikan fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kinestetik. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran kinestetik dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

**Kata kunci:** *analisis kebutuhan, anak usia dini, pembelajaran kinestetik*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran kinestetik memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Teori kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner (2015) menekankan pentingnya merangsang kecerdasan kinestetik sejak usia

dini, dengan fokus pada pemahaman bahwa anak-anak belajar secara lebih efektif melalui gerakan fisik. Dalam konteks taman kanak-kanak, aktivitas kinestetik sangat krusial untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar serta koordinasi tubuh, yang merupakan fondasi bagi perkembangan anak secara keseluruhan (Sadaruddin et al., 2022; Syarifah, 2019).

Aktivitas kinestetik memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan motorik anak, seperti yang terlihat pada kegiatan menari dan gerakan lainnya. Aktivitas ini dapat meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol tubuh, yang esensial untuk perkembangan fisik anak (Oktama Yurita et al., 2023; Pahrul Rodji et al., 2022). Selain itu, pembelajaran kinestetik juga dapat merangsang pertumbuhan kognitif dan sosial anak, karena anak-anak yang terlibat dalam kegiatan fisik cenderung lebih kreatif dan dapat berpikir lebih kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Ow et al., 2023). Kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti permainan fisik, juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional, karena memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri secara fisik, yang pada gilirannya mendukung peningkatan kecerdasan emosional (Oktama Yurita et al., 2023).

Untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kinestetik, beberapa strategi dapat diterapkan di lingkungan taman kanak-kanak. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kecerdasan kinestetik ke dalam pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan ini dapat membuat pelajaran lebih menarik dan efektif, dengan menggabungkan gerakan fisik dalam konteks pelajaran yang lebih luas, sehingga anak-anak tidak hanya belajar secara teori tetapi juga dengan pengalaman langsung (Gunawan et al., 2023). Selain itu, program tari kreatif yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan menari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik mereka, karena tarian melibatkan berbagai gerakan tubuh yang kompleks dan kreatif (Oktama Yurita et al., 2023). Program pendidikan jasmani yang terstruktur juga penting, karena selain meningkatkan

keterampilan fisik anak, program ini turut mendukung kesehatan tubuh dan mengajarkan disiplin kepada anak-anak (Pahrul Rodji et al., 2022).

Namun, meskipun pembelajaran kinestetik memiliki banyak manfaat, penting untuk diingat bahwa tidak semua anak merespons metode ini dengan cara yang sama. Beberapa anak mungkin lebih cenderung belajar melalui gaya visual atau pendengaran, yang menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang dalam pendidikan anak usia dini (Hernandez et al., 2020). Dengan demikian, meskipun kinestetik sangat berharga, keberagaman gaya belajar harus tetap dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk anak-anak (Abah et al., 2024; Flippin et al., 2021).

Pendekatan kinestetik memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui gerakan dan aktivitas fisik, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi (Ow et al., 2023). Namun, penting untuk memperhatikan bahwa anak-anak memiliki preferensi belajar yang berbeda. Misalnya, anak-anak dengan gaya belajar visual mungkin lebih baik dalam memahami materi melalui gambar dan video, sedangkan anak-anak dengan gaya belajar auditori mungkin lebih responsif terhadap instruksi lisan dan diskusi.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi berbagai gaya belajar dalam satu kurikulum dapat membantu memenuhi kebutuhan semua siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Oleh karena itu, guru harus fleksibel dan inovatif dalam pendekatan mereka, menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua anak mendapat kesempatan belajar yang optimal (Flippin et al., 2021).

Sebagai contoh, mengkombinasikan aktivitas kinestetik dengan elemen visual dan

auditori dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif. Dengan cara ini, setiap anak dapat terlibat dan berkembang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Hernandez et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengenali dan menghargai keberagaman gaya belajar dalam upaya mereka untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi semua anak (Abah et al., 2024).

Implementasi pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak menghadapi beberapa kendala yang menghambat perkembangan optimal anak. Beberapa tantangan utama yang dihadapi termasuk keterbatasan alat pendukung, kurangnya pelatihan guru, dan kendala waktu, yang secara kolektif menghalangi penerapan strategi pembelajaran kinestetik secara efektif. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk mendorong perkembangan anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis gerakan yang dapat memperkuat keterampilan motorik kasar dan koordinasi tubuh mereka (Sadaruddin et al., 2022). Selain itu, alokasi waktu yang lebih fleksibel juga penting untuk memungkinkan penerapan metode pembelajaran kinestetik secara lebih luas dan efektif di taman kanak-kanak. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti tari pendidikan, dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini (Yetti et al., 2016).

Banyak taman kanak-kanak yang tidak memiliki sumber daya atau bahan yang diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran kinestetik, yang membatasi ruang lingkup keterlibatan fisik dalam pelajaran (Sartika et al., 2023). Ketidaktersediaan alat bantu yang memadai ini menghalangi berbagai aktivitas kinestetik yang seharusnya dapat dilaksanakan untuk merangsang kemampuan motorik anak.

Akibatnya, sebagian besar aktivitas yang dilakukan menjadi terbatas pada latihan sederhana, yang tidak sepenuhnya mendukung perkembangan kinestetik anak (Sartika et al., 2023).

Selain itu, banyak guru yang kekurangan pelatihan dalam metodologi pembelajaran kinestetik, yang dapat mengakibatkan penyampaian materi yang tidak efektif dan kegagalan untuk melibatkan siswa secara maksimal (Gunawan et al., 2023). Hal ini menandakan perlunya program pengembangan profesional yang lebih terarah dan fokus pada kecerdasan kinestetik untuk membekali pendidik dengan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat menerapkan strategi pembelajaran ini dengan cara yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak (Sadaruddin et al., 2022).

Batasan waktu juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi pembelajaran kinestetik. Sifat jadwal yang terstruktur di taman kanak-kanak sering kali tidak memberi ruang fleksibel yang diperlukan untuk mengintegrasikan kegiatan kinestetik dalam pembelajaran (Krobo, 2021). Kurikulum yang kaku sering memprioritaskan metode pembelajaran tradisional, sementara pendekatan kinestetik, yang memerlukan waktu lebih, cenderung terabaikan (Syahputri & Sukoco, 2020). Hal ini menyebabkan terbatasnya peluang bagi anak-anak untuk berkembang melalui pembelajaran berbasis gerakan yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan permasalahan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran kinestetik, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak, mencakup ketersediaan sarana, persepsi guru, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kinestetik di tingkat pendidikan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017; Walidin et al., 2015) dengan teknik pengumpulan data berupa survei dan wawancara (Fadil, 2020; Sukmadinata, 2011). Adapun Subjek penelitian yaitu guru taman kanak-kanak di wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan total 100 guru dari 50 TK. Instrumen Penelitian menggunakan angket (Miles et al., 2014; Patton, 2001) untuk mengukur persepsi guru terhadap kebutuhan pembelajaran kinestetik. Data dari angket dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan kebutuhan pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak, termasuk ketersediaan fasilitas, persepsi guru, dan hambatan implementasi. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami pentingnya pembelajaran kinestetik dalam mendukung perkembangan holistik anak dan strategi peningkatan kualitasnya. Hasil analisis data per-indikator dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

**Tabel 1.** Frekuensi Penggunaan Kegiatan Kinestetik dalam Pembelajaran

Jawaban	Frekuensi (%)
Sangat Sering	20%
Sering	50%
Kadang-kadang	20%
Jarang	5%
Tidak Pernah	5%

Sebagian besar guru (70%) sering atau sangat sering menggunakan kegiatan kinestetik dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendekatan ini, meskipun ada sebagian kecil yang masih jarang mengimplementasikannya. Hal ini menunjukkan potensi penerapan yang lebih luas dengan adanya peningkatan fasilitas dan pelatihan.

**Tabel 2.** Jenis Kegiatan Kinestetik yang Dilakukan

Jawaban	Frekuensi (%)
Gerak dan Lagu	55%
Senam Sederhana	40%
Bermain Peran	25%
Kegiatan Fisik di Luar Ruang	15%
Lainnya	5%

Kegiatan "Gerak dan Lagu" menjadi kegiatan kinestetik yang paling sering dilakukan di kelas, diikuti dengan "Senam Sederhana". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih memilih kegiatan yang mudah diorganisir dan tidak memerlukan alat yang banyak. Kegiatan fisik di luar ruang dan bermain peran lebih jarang dilakukan, yang mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan ruang atau waktu.

**Tabel 3.** Ketersediaan Alat Bantu untuk Kegiatan Kinestetik

Tingkat Ketersediaan	Frekuensi (%)
Sangat Memadai	10%
Memadai	25%
Kurang Memadai	35%
Tidak Memadai	30%

Sebagian besar responden (65%) melaporkan bahwa fasilitas dan alat bantu untuk kegiatan kinestetik di kelas mereka masih kurang memadai atau tidak memadai. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang besar untuk penambahan alat bantu yang

relevan seperti bola, matras, atau alat musik untuk mendukung kegiatan kinestetik yang lebih beragam.

**Tabel 4.** Hambatan Utama dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kinestetik

Hambatan	Frekuensi (%)
Keterbatasan Waktu	50%
Kurangnya Alat/Bahan Pendukung	40%
Ketidakhahaman Guru	30%
Kurangnya Pelatihan	20%
Lainnya	10%

Hambatan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan waktu (50%) dalam jadwal harian, yang menghambat implementasi kegiatan kinestetik. Selain itu, kurangnya alat dan bahan pendukung juga menjadi tantangan besar, diikuti oleh ketidakhahaman guru dan kurangnya pelatihan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam manajemen waktu dan dukungan materi sangat dibutuhkan.

**Tabel 5.** Kebutuhan Pelatihan untuk Pembelajaran Kinestetik

Kebutuhan Pelatihan	Frekuensi (%)
Sangat Membutuhkan	40%
Membutuhkan	20%
Tidak Membutuhkan	40%

Sebanyak 60% guru merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang pembelajaran kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru sudah menggunakan pendekatan ini, mereka masih merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam mengimplementasikannya dengan lebih efektif.

**Tabel 6.** Pentingnya Pembelajaran Kinestetik untuk Anak Usia Dini

Jawaban	Frekuensi (%)
Sangat Penting	75%
Penting	20%
Kurang Penting	5%
Tidak Penting	0%

Sebagian besar guru (95%) menyatakan bahwa pembelajaran kinestetik sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidik menyadari manfaat besar dari pendekatan ini dalam mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak-anak di usia dini.

**Tabel 7.** Aspek Perkembangan Anak yang Dibantu dengan Pembelajaran Kinestetik

Aspek Perkembangan	Frekuensi (%)
Motorik Kasar	50%
Konsentrasi	35%
Kreativitas	25%
Kerjasama	10%
Lainnya	5%

Pembelajaran kinestetik paling banyak dilaporkan berkontribusi pada perkembangan motorik kasar (50%), diikuti dengan peningkatan konsentrasi (35%). Aspek lain seperti kreativitas dan kerjasama juga dianggap dibantu oleh kegiatan kinestetik, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis gerakan memiliki dampak positif yang luas pada berbagai aspek perkembangan anak.

**Tabel 8.** Aktivitas Kinestetik yang Diinginkan Anak-anak

Jenis Aktivitas	Frekuensi (%)
Gerak dan Lagu	50%
Senam Sederhana	40%
Bermain Peran	30%
Kegiatan Luar Ruang	25%
Lainnya	5%

Sebagian besar anak-anak menginginkan aktivitas gerak dan lagu, yang mencerminkan kesukaan mereka terhadap kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, senam sederhana dan bermain peran juga sering dipilih, menandakan bahwa anak-anak merasa terlibat secara fisik dan emosional dalam jenis aktivitas tersebut.

**Tabel 9.** Dukungan yang Diperlukan untuk Meningkatkan Pembelajaran Kinestetik

Dukungan yang Diperlukan	Frekuensi (%)
Pelatihan Lebih Lanjut	30%
Penambahan Alat dan Fasilitas	40%
Kebijakan Sekolah yang Mendukung	25%
Lainnya	5%

Sebagian besar guru membutuhkan penambahan alat dan fasilitas untuk mendukung kegiatan kinestetik. Selain itu, mereka juga menginginkan lebih banyak pelatihan agar dapat mengimplementasikan pembelajaran kinestetik secara lebih efektif. Dukungan kebijakan dari sekolah juga dianggap penting untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis gerakan.

**Tabel 10.** Saran untuk Pengembangan Pembelajaran Kinestetik

Saran	Frekuensi (%)
Penyusunan Kurikulum Fleksibel	35%
Penambahan Program Pelatihan Guru	45%
Peningkatan Fasilitas dan Alat	40%
Dukungan Kebijakan dari Pemerintah	20%

Saran utama untuk pengembangan pembelajaran kinestetik adalah peningkatan fasilitas dan alat (40%), diikuti dengan penambahan program pelatihan guru (45%). Penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel

juga dianggap penting agar lebih mudah mengintegrasikan kegiatan kinestetik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan kebutuhan besar untuk kebijakan dan dukungan lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak.

Dengan analisis ini, kita dapat melihat tantangan dan kebutuhan nyata dalam implementasi pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak, serta area-area yang perlu mendapat perhatian lebih, seperti pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan dukungan kebijakan dari pihak terkait. Pembelajaran kinestetik merupakan pendekatan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar, koordinasi tubuh, serta keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian ini mendalami pentingnya penggunaan aktivitas kinestetik di taman kanak-kanak dengan mengkonfirmasi berbagai teori yang relevan, termasuk teori kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Menurut Gardner, kecerdasan kinestetik adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan anak usia dini, karena anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman fisik dan gerakan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh, seperti menari dan senam sederhana, dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar (Oktama Yurita et al., 2023). Aktivitas ini juga memperbaiki keseimbangan dan koordinasi tubuh, yang merupakan fondasi penting untuk perkembangan fisik anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sadaruddin et al. (2022) dan Syarifah (2019) mendukung argumen ini, yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis kinestetik adalah bagian integral dari pengembangan holistik anak, dengan fokus pada kecerdasan

motorik dan koordinasi tubuh yang sangat diperlukan untuk pembelajaran lebih lanjut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik tidak hanya berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik anak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional. Aktivitas fisik dapat merangsang pertumbuhan kognitif anak dengan meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, seperti yang diungkapkan oleh Ow et al. (2023). Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran kinestetik cenderung lebih kreatif dan dapat berpikir lebih kritis, yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, gerakan yang melibatkan ekspresi fisik, seperti dalam permainan atau tarian, juga mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak, karena mereka dapat mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi mereka melalui tubuh (Oktama Yurita et al., 2023).

Namun, meskipun manfaat pembelajaran kinestetik sangat jelas, tantangan besar tetap ada dalam penerapannya di taman kanak-kanak. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat bantu dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan fisik. Penelitian sebelumnya oleh Sartika et al. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya sumber daya, baik berupa alat bantu pembelajaran maupun ruang yang cukup untuk kegiatan fisik, menghambat pelaksanaan pembelajaran kinestetik secara optimal. Beberapa taman kanak-kanak tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks, yang membatasi potensi pengembangan kinestetik anak. Sebagai contoh, aktivitas seperti permainan fisik yang melibatkan gerakan tubuh kompleks tidak

dapat dilaksanakan dengan maksimal karena keterbatasan alat atau ruang.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kinestetik. Banyak guru yang merasa kurang memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan aktivitas fisik dalam pembelajaran, yang dapat menyebabkan pengajaran yang kurang efektif. Gunawan et al. (2023) mengemukakan bahwa pelatihan khusus dalam metodologi pembelajaran kinestetik diperlukan agar guru dapat mengadaptasi pendekatan ini dengan lebih baik. Pelatihan tersebut dapat mencakup teknik pengajaran yang lebih kreatif, serta cara-cara untuk mengoptimalkan penggunaan ruang dan waktu untuk kegiatan fisik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 60% guru merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang pembelajaran kinestetik, sebuah indikasi jelas bahwa pengembangan profesional bagi pendidik harus menjadi prioritas.

Kendala lain yang dihadapi adalah masalah waktu, di mana jadwal yang ketat di taman kanak-kanak sering kali tidak memberi ruang cukup untuk melaksanakan kegiatan kinestetik. Penelitian oleh Krobo (2021) dan Syahputri & Sukoco (2020) mengungkapkan bahwa kurikulum yang padat, yang lebih menekankan pada metode pembelajaran tradisional, sering kali mengabaikan pendekatan kinestetik yang membutuhkan waktu lebih. Oleh karena itu, fleksibilitas kurikulum dan jadwal yang lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis gerakan sangat diperlukan untuk memungkinkan kegiatan kinestetik dilaksanakan dengan lebih efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi. Salah satunya adalah mengintegrasikan kecerdasan kinestetik ke

dalam pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan ini dapat membuat pelajaran lebih menarik dan efektif dengan menggabungkan gerakan fisik dalam konteks pelajaran yang lebih luas, sehingga anak-anak tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melalui pengalaman langsung (Gunawan et al., 2023). Program tari kreatif yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan menari juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik mereka, karena tarian melibatkan gerakan tubuh yang kompleks dan kreatif (Oktama Yurita et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran kinestetik dalam perkembangan anak usia dini. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan alat, waktu, dan pelatihan guru, strategi-strategi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan pendekatan yang lebih mendalam dan dukungan yang cukup, pembelajaran kinestetik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak secara holistik.

## PENUTUP

Pembelajaran kinestetik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung

perkembangan holistik anak usia dini, terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar, koordinasi tubuh, serta keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas guru mengakui pentingnya pembelajaran kinestetik dan manfaatnya bagi perkembangan anak. Aktivitas kinestetik, seperti gerakan dan lagu, senam, serta permainan fisik, terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan motorik anak, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan emosional.

Namun, penerapan pembelajaran kinestetik di taman kanak-kanak menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan alat dan fasilitas, kurangnya pelatihan untuk guru, serta keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran yang terstruktur. Sebagian besar taman kanak-kanak tidak memiliki alat bantu yang memadai untuk melaksanakan kegiatan kinestetik yang lebih kompleks. Selain itu, guru banyak yang merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang cara mengimplementasikan pembelajaran kinestetik secara efektif. Kendala waktu juga menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan kegiatan kinestetik yang memerlukan fleksibilitas lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abah, J., Chinaka, T. W., & Ogbiji, E. O. (2024). Effect of Kinesthetic Learning on Students' Interest and Achievement in Mathematics. *Mathematics Education Journal*, 8(2), 120–136. <https://doi.org/10.22219/mej.v8i2.34218>
- Fadil, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Flippin, M., Clapham, E. D., & Tutwiler, M. S. (2021). Effects of using a variety of kinesthetic classroom equipment on elementary students' on-task behaviour: a pilot study. *Learning Environments Research*, 24(1), 137–151. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09321-2>
- Gardner, H. (2015). *Inteligencias Múltiples*. Paidós.
- Gunawan, S., Syifa, M., Irianto, D. M., & Sukardi, R. R. (2023). Investigates The Implementation of Kinesthetic Intelligence-based Thematic Learning: A Case Study in Elementary School's Second-Grade. *Equator Science Journal (ESJ)*, 1(1), 1–08.

- Hernandez, J. E., Vasan, N., Huff, S., & Melovitz-Vasan, C. (2020). Learning Styles/Preferences Among Medical Students: Kinesthetic Learner's Multimodal Approach to Learning Anatomy. In *Medical Science Educator* (Vol. 30, Issue 4, pp. 1633–1638). Springer. <https://doi.org/10.1007/s40670-020-01049-1>
- Krobo, A. (2021). SMALL EFFORT, BIG RESULTS: THROWING AND CATCHING ACTIVITIES USING PLASTIC BALL TO FOSTER CHILD'S KINESTHETIC ABILITY. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i1.20102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Oktama Yurita, H., Yetti, E., & Nurani, Y. (2023). Development of Zapin's Creative Dance to Improve Children's Kinesthetic Intelligence Aged 5-6 Years. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 173–192. <https://doi.org/10.21009/jpud.171.13>
- Ow, S. S., Poon, C. H., Cheong, K. W., & Cooper, S. (2023). Cultivating 21st century Learning Skills: The Effect of Song-based Music and Movement on Elementary-age Children's Kinesthetic Skills. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(3), e002216. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i3.2216>
- Pahrul Rodji, A., Wasliman, I., Suhendraya Muchtar, H., & Koswara, N. (2022). Physical Education Learning Management in Fostering Students' Kinesthetic Intelligence. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(3), 1084–1088. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i3.367>
- Patton, M. Q. (2001). *Qualitative Research Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Amri, N. A., & Mariyani, M. (2022). Kinesthetic Learning Development Methods to Train Fine Motors for Early Childhood. *The 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 229–234.
- Sartika, I. D., Wahyuni, D., Agustini, A. 'A, Aryanti, A., Sari, L. D., & Larasati, W. E. (2023). Desain Pembelajaran Kecerdasan Kinestetik Berbasis Pendekatan Reggio Emilia pada Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 188–202. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15640>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (11th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputri, A. M., & Sukoco, P. (2020). Application of developmental games based on kinesthetic perception to improve proprioceptive sensitivity, intelligence and cooperation in primary school children. *Health, Sport, Rehabilitation*, 6(4), 8–17. <https://doi.org/10.34142/HSR.2020.06.04.01>
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2, 154–175.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi\_Penelitian\_Kualitatif\_Grounde*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yetti, E., Juniasih, I., & Jakarta, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini melalui Metode Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.102>